**Ungkapan Verbal dan Non Verbal Bermakna Budaya**

**pada Upacara Adat Maator Mbanua Masyarakat Tonsea**

**(Suatu Kajian Linguistik Antropologi)**

**Wingston M.J.Longdong**

**Politeknik Negeri Manado**

**Golda J. Tulung, Ph.D**

**Dr. Leika Kalangi, MS**

wingstonlongdong@yahoo.com

***Abstract***

*This study deals with the Antropholinguistic appaoach of Tonsea Language, especially expressions used verbally or non verbally in the ceremony of Maator Mbanua. The aim of this study is to identity and describe those two kinds of expressions which are deal with cultural meaning, and try to find and analyze it, in order to increase and develop the language and culture of Tonsea.*

*Keywords : Verbal and Non Verbal expressions, language and culture.*

**PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh manusia untuk dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesamanya bahkan dengan Sang Pencipta. Dari bahasa pula kita dapat memahami dan memaknai budaya yang sedang berkembang seiring dengan perkembangan budaya dari masyarakat penuturnya. Bahasa dipandang sebagai alat penting bagi manusia dalam kehidupan kebudayaannya, karena baik bahasa maupun kebudayaan memiliki saling keterkaitan yang erat bahkan saling mempengaruhi. Sebagai elemen kebudayaan bahasa tidak dapat dipisahkan dengan unsur-unsur kebudayaan lainnya atau semua unsur kebudayaan yang ada saling mempengaruhi satu dengan lainnya (Koentjaraningrat, 1990:160).

Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan, karena bahasa merupakan manifestasi dari nilai-nilai budaya yang sedang berkembang didalam suatu masyarakat. Menurut Alwasilah (1985:81), bahasa itu sendiri merupakan sistem yang kita warisi atau peroleh dari kebudayaan masyarakat tempat kita hidup dan tumbuh. Disinilah dapat dilihat peran bahasa yang dapat mengungkapkan nilai-nilai budaya yang ada dalam suatu masyarakat yaitu pola pikir dan perasaan-perasaan bahkan sikap dan perilaku dari masyarakat tersebut.

**Perumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Ungkapan-ungkapan verbal dan nonverbal bermakna budaya apa saja yang ada dalam upacara adat *Maator Mbanua?*
2. Makna budaya apa yang terkandung dari setiap ungkapan verbal dan nonverbal dalam pelaksanaan upacara adat *Maator Mbanua* tersebut?

**Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

Mengidentifikasi dan mendeskripsikan ungkapan-ungkapan verbal dan nonverbal bermakna budaya yang ada dalam upacara adat *Maator Mbanua.*

**Tinjauan Pustaka**

Secara umum penelitian yang berkaitan dengan bahasa dan budaya terkait makna budaya dan pola pikir pernah dilakukan oleh Mantau (2009) yang menemukan makna budaya pada setiap ungkapan baik verbal maupun nonverbal dalam peristiwa tutur tahapan secara adat perkawinan Gorontalo dan pola pikir masyarakat lewat ungkapan bahasa sehingga menggambarkan karakter etnis Gorontalo. Sambeka (2003) meneliti ungkapan bahasa yang digunakan dalam upacara tradisional *Mewakat Kelew* yang merefleksikan budaya dari masyarakat Tolour.

Secara khusus, penelitian yang berhubungan dengan sub-etnis Tonsea pernah dilakukan oleh Manoppo dan Mawuntu (1995) yaitu upacara adat perkawinan dan kedukaan masyarakat Tonsea Minahasa. Dalam penelitian ini dideskripsikan penggunaan bahasa dalam setiap tahap proses kedukaan dan perkawinan menurut adat Tonsea. Situasi perkawinan dianalisis berdasarkan konsep SPEAKING dari Hymes. Selanjutnya, Tumengkol (2000) meneliti tentang kosakata dalam mata pencarian bertani kelapa masyarakat sub etnis Tonsea satu kajian etnolinguistik yang membahas pola pikir masyarakat Tonsea yang bermata pencarian utama petani. Kemudian penelitian tentang makna budaya dalam cerita rakyat berbahasa Tonsea pelengkap pola pikir masyarakat Tonsea yang menguraikan struktur wacana dan struktur bahasa cerita rakyat oleh Warouw (2003). Luntungan (2003) meneliti ungkapan dalam tanam padi ladang masyarakat Tonsea di desa Wangurer.

Melalui tinjauan pustaka diatas, jelaslah bahwa sudah ada penelitian tentang bahasa dan budaya khususnya makna budaya dalam upacara-upacara adat. Akan tetapi penelitian tentang ungkapan bermakna budaya dalam upacara adat *Maator Mbanua* etnis Tonsea belum pernah dilakukan, sehingga penelitian ini perlu dilakukan karena berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu.

**Kerangka Teoretis**

Foley (1997) mengataka bahwa linguistik antropologi merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan antara bahasa dan kebudayaan di dalam suatu masyarakat.Linguistik antropologi mengkaji bahasa dari perspektif antropologi untuk menemukan dan menentukan makna di balik penggunaannya.Setiap ujaran (bahasa) yang di hasilkan menggambarkan budaya penuturnya.Kajian di siplin ilmu ini bersifat interpretatif dengan maksud ingin mengupas bahasa lebih dalam untuk menemukan makna budayanya.

Ungkapan

Ungkapan merupakan kelompok kata atau gabungan kata yang menyatakan makna khusus (KBBI, 2001). Selanjutnya Kridalaksana (1984) mengatakan: ungkapan merupakan konstruksi satuan bahasa yang maknanya melebihi makna leksikal dan makna gramatikal yang terkandung dalam bahasa tertentu.

Setiap kelompok penutur bahasa memiliki kekhasan bahasanya sendiri, termasuk bentuk-bentuk ungkapan dari hal itu dapatlah kita mengenal identitas suatu kelompok masyarakat tertentu. Ungkapan juga merupakan sarana yang dapat mempertajam intelektual, karena ungkapan menggunakan kata-kata kias yang maknanya tidak langsung dan hanya dapat di mengerti dengan memahami alam dan budaya lokal (Mamita dan Oktavianus, 2008). Ungkapan verbal atau yang dapat kita sebut bahasa verbal merupakan alat komunikasi baik lisan maupun tulisan.Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana (2005) yang menyatakan bahwa simbol atau pesan verbal merupakan semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.Menurutnya bahasa dapat juga dianggap sebagai sistem kode verbal.Dari penjelasan diatas maka bahasa dapat di artikan sebagai seperangkat simbol dengan aturan-aturannya yang di gunakan untuk mengkomunikasikan simbol-simbol tersebut agar dapat dipahami oleh suatu komunitas tertentu. Sementara itu, ungkapan nonverbal atau bahasa nonverbal merupakan bahasa yang tidak menggunakan kata-kata untuk menyampaikan pesan, tetapi menggunakan simbol lain. Contoh: ekspresi wajah (mimik) gerak gerik anggota badan (gesture), warna suara, bunyi, bentuk lambang lain yang mengandung arti (Djojosuroto, 2007).

**Makna Budaya**

Kridalaksana (1984) berpendapat bahwa makna itu menyangkut maksud pembicara yakni pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia.Dalam kajian linguistik lebih khusus cabang semantik atau ilmu yang mempelajari makna, makna itu dapat dipahami karena di sampaikan dalam bentuk tindak tutur berupa lambang ataupun simbol-simbol bahasa yang tentunya memiliki makna. Suwandi (2008) menyatakan bahwa tindak tutur yang di lakukan seseorang dalam proses berkomunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian makna. Lebih lanjut di katakan bahwa makna sebagai perwujudan dalam pembicaraan semantik memang cukup rumit karena makna tidak saja berhubungan dengan masalah bahasa tetapi bertalian dengan masalah di luar bahasa, seperti pandangan hidup, budaya dan tata nilai yang ada dan di miliki oleh masyarakat pemakai bahasa tersebut.

Sehubungan dengan maksud memahami budaya, makna menjadi hal yang penting dalam rangka menginteprestasi eksistensi, arah, maksud, dan tujuan suatu kelompok masyarakat yang terlibat dalam peristiwa tutur, serta hal-hal yang mendukung atau menjadi rujukan makna budaya itu.Untuk maksud ini di perlukan pemahaman sistem makna budaya itu. Djajasudarma (1993) menegaskan bahwa mempelajari makna pada hakekatnya mempelajari bagaimana setiap pemakai bahasa dalam suatu masyarakat bahasa saling mengerti.menurut D’Andarde (1984) sistem makna budaya di bedakan menjadi empat sistem, yakni: a) *Representational,* yaitu makna-makna mewakili dunia secara keseluruhan. b) *Constructive*, yaitu makna-makna mengkreasikan kesatuan wujud atau kebudayaan. c) *Directive*, yaitu makna-makna menjadi pedoman seseorang dalam melakukan hal tertentu, d) *Evocation,* yaitu makna-makna sebagai pembangkit perasaan-perasaan tertentu.

Dari teori-teori yang di kemukakan diatas peneliti menyimpulkan bahwa ungkapan merupakan kata atau istilah teknis yang digunakan pemakainya dalam mengungkapkan sesuatu.Makna budaya merupakan esensi dari pemahaman dalam masyarakat atau pendukung kebudayaan tersebut.

Untuk menjawab permasalahan pertama peneliti menggunakan teori Mulyana (2005) dan teori Djojosuroto (2007) sementara untuk permasalahan kedua peneliti menggunakan teori Kridalaksana (1984) dan teori D’Andarde (1984).

**Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Dalam hubungan dengan pengumpulan data di mulai dengan observasi lapangan yakni di desa Laikit di bagian utara desa. Kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data berdasarkan metode dan tehknik prosedural tertentu. Metode dan tehnik ini mengacu pada Sudaryanto (1988) yang menjelaskan bahwa dalam kajian liguistik, pengumpulan data dilakukan melalui dua cara yakni: pertama penyimakan atau metode simak, kedua percakapan atau metode cakap. Peneliti juga menggunakan metode SPREAKING dari Hymes (1974) yaitu:

S : *Setting and scene* adalah tempat, waktu dan situasi dimana tuturan berlangsung.

P : *Participants* atau orang-orang yang terlibat pada peristiwa tutur sebagai situasi sosial.

E : *Ends* atau tujuan yang ingin diperoleh dari peristiwa tutur yang sedang berlangsung.

A :  *Act Sequence* atau urutan tindak ujar, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Kedua hal ini berhubungan dengan eksistensi wacana, media komunikasi, cara pemaparanya, sifat hubungan, tindak tutur, bentuk dan isi pesan.

K : *key* atau kunci yaitu pesan-pesan yang dapat ditangkap misalnya; nada, cara dan semnagat. Dalam hal ini teermasuk pula perilaku non verbal.

I : *Instrumentalities* atau instrumen yaitu bentuk bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur, apakah lisan atau tulisan dialek atau bahasa baku.

N :  *Norm of interaction* and interoretation atau norma interaksi dan interpretasi yang mengacu pada norma yang berlaku pada kelompok sosial pemakai bahasa.

G :  *Genre* atau gaya yang mengacu pada bentuk penyampaian secara verbal melalui puisi,nasehat,khotbah atau pembicaraan biasa.

**Pembahasan**

Ungkapan verbal yang digunakan dalam upacara adat Maator Mbanua dibagi atau terdiri dari 3 tahap yaitu ungkapan-ungkapan dalam bentuk permohonan doa pada awal upacara yang disampaikan oleh Tonaas (pemimpin upacara adat / orang yang dituahkan) yang dilakukan dilokasi Waruga atau lokasi pekuburan tua makam para leluhur yang mendirikan atau yang mula-mula menjadi pemimpin desa, ungkapan-ungkapan dalam bentuk permohonan doa yang sama yang disampaikan oleh Tonaas dilokasi Parela atau tugu batas desa dan terakhir yaitu ungkapan-ungkapan dalam bentuk doa atau permohonan kepada Opo Empung atau Tuhan yang Maha Kuasa oleh Tonaas pada akhir ritual.

Secara umum, ungkapan-ungkapan verbal bermakna budaya yang diucapkan oleh Tonaas atau orang yang menjadi pemimpin upacara adat Maator Mbanua adalah permohonan doa kepada Sang Pencipta langit dan bumi yaitu Tuhan atau Opo Empung agar seluruh masyarakat desa Laikit boleh mendapatkan berkat dan perlindungan dari Tuhan dalam setiap derap kehidupannya sehari-hari selama setahun berjalan.

**Ungkapan-ungkapan bahasa yang bermakna budaya dalam upacara adat Maator Mbanua yakni:**

1. *Opo Empung marake-rakek*

‘Tuhan Allah yang berada ditempat yang paling tinggi’

‘Tuhan Allah, yang maha tinggi’

1. *Niko si pa pakawean wea ami tou wia rege-regesan*

‘Engkau yang jadi tempat meminta semua kami manusia didunia’

‘Tuhanlah yang menjadi tempat kami memohon di dunia ini’

1. *Matudu wea kami tou wia rege-regesan*

‘Memberitahukan semua kami orang di dunia’

‘Tuhanlah yang memberikan kami peringatan di dunia’

1. *Sihi maka dake-daked wia niko*

‘Hormat yang banyak-banyak pada Tuhan’

‘Hormat yang sebesar-besarnya kepada Tuhan’

1. *Wengka-wengkasan nai pamendungenku wia noras kaweiten yaai*

‘Buka-bukanlah jalan bagi permintaan saya pada saat sekarang ini’

‘Lapangkan jalan bagi kami ya Tuhan, pada saat sekarang ini kami bermohon’

1. *Noras kaweiten ya’ai Opo Empung kami simadia si alel tana epat kekep-kep wo dua pepayos’*

‘Pada saat ini Tuhan Allah kami menyiapkan seekor babi berkaki empat dan bertelinga dua’

‘Pada saat ini Tuhan kami telah menyiapkan seekor babi yang berkaki empat dan bertelinga dua’

1. *‘Ai maka daes witu madus didem pepusa*

*‘Tidak dapat lepas pada sebatang kayu hitam legam’*

*‘Seekor babi yang telah diikat pada sebatang kayu dan berwarna hitam legam’*

1. *‘Endon periksan lake unsuratMu ya’ai Opo Empung’*

‘Ambil periksalah petunjukMu ini Tuhan Allah’

‘Tuhan Allah tilik dan berilah petunjuk bagi kami melalui hati babi ini’

1. *‘Yo tudu-tudusen nai sia opo’*

‘Maka suci-sucikanlah babi ini Tuhan’

‘Maka sucikanlah babi ini Tuhan’

1. *‘Ma pa regesay kamu’*

‘Beranginlah kalian’

‘Hadirlah ya Tuhan beserta para malaikat’

1. *‘Tudu-tudusen’*

*‘*Suci-sucikan’

*‘*Sucikanlah’

1. *‘Wo taki-takin’*

‘Lalu kuat-kuatkan’

‘Berikanlah kami kekuatan’

1. *‘Tera-terang dunteng sa kumelang’*

‘Di dengar-dengarkan telinga jika berjalan’

‘Berhati-hatilah dalam perjalanan’

1. *‘Piki-pikien reges lewo’*

*‘*Jauh-jauhkan angin jahat’

‘Jauhkanlah dari musibah’

1. *‘Tera-terangen nay opo sepuyun se menare ransakan, mange undamen nay sera, sera rarissokan mulai lako kaweit akad kouroure, ... udit’*

‘Dengar-dengarkanlah Tuhan para cucu yang berada berkumpul pergi sembuhkanlah mereka, mereka selamat mulai dari sekarang sampai selama-lamanya, Amin’

‘Dengarkanlah doa kami ya Tuhan, dari tempat ini, dimana kami berkumpul, sembuhkan dan selamatkanlah kami sekarang hingga selama-lamanya, Amin’

1. **Makna Budaya dari Ungkapan-Ungkapan Verbal dalam Upacara Adat *Maator Mbanua*.**
2. *Opo Empung marake-rakek*

Tuhan yang mahatinggi

Makna Budaya

Ungkapan yang berbunyi Tuhan yang maha tinggi bermakna bentuk penghormatan dari masyarakat kepada Tuhan sang pencipta yang dianggap suci dan berada ditempat yang tinggi lebih tinggi dari apapun yang ada dimuka bumi ini.

1. *Niko si pa pakawean wea ami tou wia rege-regesan.*

Tuhanlah yang menjadi tumpuan kami yang sekarang hidup didunia ini.

Makna Budaya

Ungkapan ini bermakna bahwa didalam kehidupan masyarakat Desa Laikit, mereka sangat menggantungkan kehidupan dan harapan-harapannya hanyalah kepada Tuhan.

1. *Matudu wea kami tou wia rege-regesan*

Tuhan yang selalu memperingatkan kami makhluk ciptaanNya yang saat ini hidup

Makna Budaya

Ungkapan ini mengandung makna sebuah pengakuan dan keyakinan dari masyarakat Desa Laikit bahwa didalam kehidupannya sehari-hari, masyarakat Laikit senantiasa dijaga dan dipelihara oleh Tuhan sang pencipta.

1. *Sihi maka dake-daked wia Niko*

Hormat yang setinggi-tingginya kepada Tuhan

Makna Budaya

Ungkapan ini mengandung makna budaya bahwa masyarakat Desa Laikit selalu menjunjung tinggi dan sangat menghormati Tuhan sang pencipta. Bagi masyarakat desa Laikit tidak ada yang lebih tinggi dan terhormat selain daripada Tuhan sang pencipta.

1. *Wengka-wengkasan nai pamendungenku wia noras kaweiten yaai*

Bukanlah jalan bagi kami ya Tuhan pada saat ini kami bermohon padaMu.

Makna Budaya

Pada dasarnya masyarakat Desa Laikit adalah masyarakat religius yang didalam kehidupan sehari-hari selalu berupaya dan bekerja keras, namun mereka tetap bermohon dan berharap bahwa segala sesuatu yang akan mereka hadapi dan peroleh dihari-hari yang akan datang, adalah atas kasih dan karunia daripada Tuhan sang pencipta alam semesta.

1. *Noras kaweiten ya’ai Opo Empung kami si madia si alel tana’ epat kekep-kep wo dua pepayos*

Pada saat ini Tuhan, kami telah menyiapkan seekor babi yang berkaki empat dan bertelinga dua.

Makna Budaya

Ada suatu keyakinan yang terpatri pada masyarakat Tonsea pada umumnya dan masyarakat desa Laikit khususnya bahwa babi adalah hewan yang paling layak untuk disembelih pada saat dilaksanakannya upacara adat atau ritual-ritual adat, dikarenakan para tetua kampung dapat melihat atau membaca pertanda baik dan buruknya suatu situasi dari hati babi yang disembelih. Terdapat guratan ataupun alur-alur tertentu pada hati babi yang memberikan pertanda atau petunjuk tentang baik-buruknya situasi desa dan kehidupan masyarakat desa pada saat itu. Satu hal yang juga harus diperhatikan didalam memilih seekor babi yang akan dipotong atau disembelih adalah babi tersebut haruslah babi yang benar-benar sehat dan sempurna dengan ciri-ciri antara lain; berkaki empat, bertubuh gemuk, bertelinga dua, serta berwarna hitam pekat.

1. *Ai makadaes witu nadus, didem pepusal*

Babi tersebut tidak akan mungkin lagi untuk terlepas atau lari, karena sudah diikat dengan erat pada sebuah batang kayu dan babi itu berwarna hitam.

Makna Budaya

Ungkapan ini bermakna bahwa masyarakat Desa Laikit selalu berupaya untuk mempersembahkan yang terbaik pada Tuhan, juga didalam bekerja masyarakat Desa Laikit tidak pernah setengah-setengah dan ceroboh. Hal-hal yang telah menjadi kesepakatan bersama haruslah dijalankan dan ditaati seberapapun sulitnya.

1. *Endon periksan lako unsuratmu ya’ai Opo Empung*

Tuhan lihat dan berilah kami petunjuk melalui hati bab ini.

Makna Budaya

Adanya suatu keyakinan dan permohonan dari Tonaas pada Tuhan, bahwa Tuhan akan memberikan petunjuk pada Tonaas untuk dapat menafsirkan segala sesuatu yang tersirat dan tersurat pada hati babi yang telah disembelih, hal ini menyangkut baik-buruknya penafsiran yang pada akhirnya dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat Desa Laikit untuk menjalani kehidupannya di waktu yang akan datang. Disamping itu adanya kerendahan hati dari pemimpin upacara atau Tonaas, dimana Tonaas tetap mengandalkan Tuhan (Opo Empung) dalam upayanya untuk menafsirkan segala yang tersirat dan tersurat dari hati babi yang telah disembelih tersebut.

1. *Yo tudu-tudusen nai sia*

Maka sucikan hewan sembelian (babi) ini ya Tuhan

Makna Budaya

Ungkapan ini bermakna permintaan pada Tuhan untuk dapat mensucikan babi yang akan disembelih, agar layak untuk dijadikan media dalam upacara adat Maator Mbanua

1. *Ma pa regesay kamu*

Hadirlah Tuhan

Makna Budaya

Ungkapan ini mengandung makna permohonan kepada Tuhan untuk hadir dan merestui upacara adat Maator Mbanua yang akan segera dilaksanakan. Hal ini dimaksudkan agar seluruh pelaksanaan upacara adat ini boleh berjalan dengan baik dan lancar dan hanya dengan restu dan kehendak dari Tuhan saja.

1. *Tudu – tudusen*

Sucikanlah kami

Makna Budaya

Ungkapan ini bermakna agar kiranya Tuhan sang pencipta langit dan bumi mau menyucikan seluruh masyarakat Desa Laikit baik hati maupun pikiran pada saat ini bahkan selama-lamanya.

1. *Wo taki-takin*

Berikanlah kekuatan

Makna Budaya

Ungkapan ini mengandung makna adanya suatu harapan dari masyarakat untuk selalu diberikan kemampuan atau kekuatan fisik dan mental didalam kehidupan sehari-hari, agar dapat bekerja dan mencari nafkah secara maksimal guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga bahkan dapat tolong-menolong dan membantu orang lain yang tengah dilanda musibah atau kesulitan.

1. *Tera-terang dunteng sa kumelang*

Berhati-hatilah jika sedang dalam perjalanan

Makna Budaya

Dalam melakukan perjalanan, terlebih perjalanan jauh melewati hutan belantara, diingatkan agar masyarakat selalu berjaga-jaga dan waspada terhadap setiap marabahaya yang mengintai sehingga masyarakat bisa tiba ditempat tujuan dengan selamat.

1. *Piki-pikien reges lewo*

Jauh-jauhkan kami dari musibah

Makna Budaya

Ungkapan ini bermakna sebuah harapan yang tulus kepada Tuhan sang pencipta, semoga masyarakat Desa Laikit terhindar dari segala macam musibah atau marabahaya yang senantiasa mengintai kehidupan masyarakat desa, baik yang disebabkan oleh alam maupun ulah manusia.

1. *Tera-terangen nay opo sepuyun se mena rerarsakan, mange undamen nay sera, sera raris sokan mulai lako kaweit akad kou roure udit.*

Dengarkanlah doa kami ya Tuhan, dari tempat dimana kami sedang berkumpul ini, sembuhkan dan selamatkanlah kami dari sekarang sampai selama-lamanya. Amin.

Makna Budaya

Makna budaya yang terkandung dalam ungkapan ini adalah, masyarakat Desa Laikit mempercayai kekuatan dan kesehatan berasal dari satu sumber yaitu Tuhan. Tuhan diyakini dapat menyembuhkan segala jenis sakit penyakit dan Tuhan juga diyakini mengetahui segala sesuatunya yang ada dimuka bumi ini. Inti dari ungkapan ini adalah segala keselamatan dari manusia semuanya berasal daripada Tuhan dari sekarang sampai selama-lamanya.

1. **Ungkapan-Ungkapan Non Verbal Dalam Upacara Adat Maator Mbanua**
2. **Ungkapan-Ungkapan non verbal berupa alat-alat upacara :**
3. Posong: tempat siri pinang
4. Soke: alat untuk minum yang terbuat dari bambu
5. Porong: topi merah
6. Pinang: sejenis tumbuhan palem
7. Tawaang: tanaman pembatas tanah
8. Doud, Undam: air putih bersih
9. Saguer: air nira
10. Sopi:minuman hasil penyulingan air nira
11. Kopi: sejenis minuman
12. Wawi didem pepusa : babi yang berwarna hitam legam
13. **Makna Budaya**
14. Posong: tempat siri pinang
15. Soke: tempat nira, dan *cap tikus* dan kopi
16. Porong: topi merah
17. Pinang dan sirih pinekang wo touan tewaku mo kapur sirih, khusus untuk memanggil opo siouw kurur
18. Tawaang: tanaman pembatas tanah
19. Doud, Undam: air putih bersih yang diambil dari mata air tete liwun, dibatas Matungkas air berkhasiat.
20. Saguer:minuman para leluhur, pepasu nawak wo pa’it
21. Sopi:minuman para leluhur, pepasu nawak wo pa’it
22. Kopi: minuman para leluhur, pepasu nawak wo pa’it
23. Air putih yang dipercikkan dengan daun tawaang berguna untuk membersihkan kampung dari marabahaya, sakit-penyakit dan rupa-rupa kesialan.
24. Babi didempepusa/mo tuama simbol kekuatan dan kejayaan.
25. 3 kali kaki kanan disentakkan ke tanah pertanda kuncian upacara.

**KESIMPULAN**

Penelitian ini berhasil menemukan ungkapan-ungkapan bahasa teerkait dengan upacara adat Maator Mbuana. Penelitian ini menunjukan kesesuaian dengan teori dengan konsep tentang ungkapan reori Mulyana (2005) dan teori Djojosuroto (2007).

Makna budaya yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan bahasa yang terkait dengan upacara adat Maator Mbuana, mengandung makna Representasional, yaknik makna-makna mewakili dunia secara keseluruhan. Constructive, yaitu makna-makna mengekreasikan kesatun wujud taua kebudayaan, Directive, yaitu makna-makna menjadi pedoman seseorang dalam melakukan hal tertentu, Evocation, yaitu makna-makna sebagai pembangkitan perasaan-perasaan tertentu.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ali, M. 1992. *Analisis Data Kualitatif.* Yogyakarta: Penerbit YKPN.

Alwasilah, Chaedar A. 1985. *Sosiologi Bahasa.* Bandung: Angkasa.

D’Andarde, R.G. 1984. *Culture theory, essay on mind, self and emotion.* Editor Richard A. Schweder and Robert A. Levine, London University, London

Djajasudarma, T.F. 1993 *Semantik 1. Pengantar Ke Arah Ilmu Makna.* Bandung*.*

Djojosuroto, K. 2007. *Filsafat Bahasa.* Pustaka Book Publisher, Yogyakarta.

Endraswara, S. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor. Konsep, Teori dan Aplikasi.* Yogyakarta: MedPress

Foley, WA. 1997. *Anthropological Linguistics An Introduction.* Oxford: Blackwell Publisher.

Harsojo. 1986. *Pengantar Antropologi,* Bandung: Binacipta

Hymes, D. 1974. *Linguistic Method in Etnography:* Its Development in the United States dalam *Method and in Linguistics,* Diedit oleh Paul L. Garvin, Mouton Huque.

Kridalaksana, Harimurti dkk, 1984. *Tata-Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia Sintaksis.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

----------------,2001. *Kamus Linguistik.* Jakarta: PT. Gramedia

Koentrjaraningrat. 1990. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial.* Dian Rakyat

Luntungan, G.S. 2003. *Ungkapan Tanam Padi Ladang Masyarakat Tonsea di Desa Wangurer Kec.Likupang.* Tesis. Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado.

Mahsun, M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa.* Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada

Mamita, R. & Oktavianus, 2008. Perilaku Berbahasa Masyarakat Minangkabau dan Pengaruhnya Terhadap Pemakaian Ungkapan Sebagai Media Pendidikan Informal Keluarga. *Linguistik Indonesia.* No.2

Manoppo, & Mawuntu. 1990.Pilihan Bahasa Dalam Situasi Kedudukandi Daerah Tonsea Kabupaten Minahasa. Pusat Pembinaan danPengembangan Bahasa: Jakarta

Mantau, M. 2009. Ungkapan bermakna budaya dalam upacara adat pernikahan Etnik Gorontalo. Tesis Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi: Manado.

Mulyana. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sambeka, F. L. 2003. Ungkapan Bahasa Bermakna Budaya dalam Upacara Tradisional Mewakat Kelew pada Masyarakat Toulour. Tesis Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi Manado.

Sapir, E. 1921. *Langua An Introduction To The Study of Speech, inc New York.*

Sudaryanto 1988. *Metode Linguistik. Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suwandi,S. 2008. *Serba Linguistik*. Surakarta LPP (UNS Press).

Tumengkol, N.M. 2000. Kosa Kata Dalam Mata Pencaharian Bertani Kelapa Masyarakat Sub Etnis Tonsea. Suatu Kajian Etnolinguistik. Tesis Pascasarjana Unsrat.

Waroka, D. 2004. Kamus Bahasa Daerah Manado – Minahasa. Jakarta: Alfa Indah

Warouw, M.P. 2003. Cerita Rakyat Berbahasa Tonsea Pengungkap Pola Pikir Masyarakat Tonsea. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi. Manado.